

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disertasi ini penulis menghimpun dari berbagai sumber lisan maupun tulisan yang berkaitan tentang transformasi pendidikan Islam pada masa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri tahun 1900-1945 Masehi, meskipun dalam pokok bahasannya 2 kesultanan letak wilayah berjauhan namun lembaga pendidikan Islam pernah hadir di wilayah tersebut, pada masa kekuasaannya terutama awal abad ke-20 sukses untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam, hal ini bentuk kepedulian seorang tokoh ulama maupun pihak kesultanan kepada masyarakatnya.

Maka berbagai pembahasan dan jawaban dari rumusan masalah dalam Disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Transformasi Pendidikan Islam pada masa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri tahun 1900-1945 Masehi berdiri sebagai bentuk kepedulian dan perhatian Ulama bernama Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq di Indragiri dan Sultan bernama *Sultan Assayyidis Syarit Kasim Abdul Jalil Syaifuddin* (Sulthan Syarif Kasim II) kepada rakyatnya, mereka sama-sama mendirikan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Pendidikan formal meliputi pendidikan umum dan sekolah Agama.

Sekolah Islam didirikan pada masa kesultanan Siak dikenal dengan Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah tahun 1917 M, Madrasah tersebut khusus laki-laki, berjalannya waktu Sultan Syarif Kasim II bersama permaisuri

Tengku Maharatu mendirikan Madrasah Annisa' diperuntukkan untuk kaum wanita didirikan pada tahun 1929 Masehi. Sedangkan pendidikan non formal masa kesultanan Siak yaitu dibukanya tempat belajar Al-qur'an dilingkungan Istana bagi dayang-dayang kerajaan maupun kaum-kaum wanita.

Lembaga pendidikan Islam dibangun oleh kesultanan Siak pada tahun 1900-1945 Masehi Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah mengikuti sistem pendidikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang Sumatera Barat, sedangkan kepala sekolah berasal dari Sumatera Thawalib Padang Panjang, sedangkan Madrasah Annisak menggunakan metode pembelajaran Diniyah Putri Padang panjang, sebagai kepala Sekolah berasal dari Diniyah Puteri Padang Panjang Sumatra Barat.

Demikian juga lembaga pendidikan yang didirikan pada masa kesultanan Indragiri pada abad ke-20, pendidikan Islam dibangun atas keinginan seorang tokoh ulama berkarismatik yakni Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq. Sekolah Islam berlokasi didaerah Sapat Tembilahan bernama Madrasah Thalibin, ketika beliau berlayar dari Kalimantan Selatan mampir di Bangka Belitung, kemudian beliau berlayar dan berlabuh sebuah kampung disebut dengan Kampung Hidayat kecamatan Sapat pada tahun 1890 Masehi, berawal ketika beliau sampai kampung Hidayat melihat masyarakat tidak memiliki pengetahuan, bahkan sebagian masyarakat saat itu masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, langkah pertama yang tuan guru lakukan adalah mendirikan sarana tempat Ibadah yakni Masjid dijadikan tempat Ibadah disamping itu juga Masjid digunakan tempat

mengajarkan ilmu agama Islam, makin lama makin bertambah jumlah masyarakat yang hadir dalam kajian tersebut kemudian beliau rutin dan aktif memberikan bimbingan dan pengajaran perihal soal agama.

Santri-santri yang menuntut ilmu dikampung hidayat tidak hanya berasal dari Sapat itu sendiri akan tetapi santri tersebut berasal dari luar daerah, melihat kehadiran murid yang ikut dalam kajian tuan guru semakin bertambah yang berasal dari luar daerah lalu beliau mendirikan beberapa pondok untuk penginapan para santri. Pengajaran pertama diberikan tuan guru adalah tentang masalah Tauhid dan Fiqih, Aqidah. Kajian tersebut berlangsung sampai beliau wafat pada tahun 1939 Masehi di Kampung Hidayat Sapat.

Sistem pengajaran diterapkan oleh tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq dengan sistem *khalaqoh* tidak ada perbedaan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, baik pendidikan Islam di pulau Jawa maupun pulau Sumatera Barat (Minangkabau) maupun dibelahan di dunia juga menerapkan sistem tersebut. Indonesia dalam sistem pengajarannya dikenali dengan cara Sorogan sistem ini dengan sebutan daerah pulau Jawa, Bendungan sistem ini dengan sebutan masyarakat Sunda, Kaji Duduk metode ini sebutan orang Minangkabau atau didaerah Sumatrera Barat, Ngaji Duduk Sebutan ini berasal daerah Indragiri Hilir dan Jambi, memang kalau dilihat dari segi tahun beliau datang di Sapat metode pengajaran lembaga pendidikan Islam sebagian besar masih menggunakan metode *Halaqoh*.

Demikian juga faktor yang melatarbelakangi terjadinya transformasi pendidikan Islam masa kesultanan Siak dan kesultanan Indragiri dilatarbelakangi 3 aspek: diantaranya

Pertama Kebijakan politik pendidikan kolonial Belanda saat itu diskriminatif

Kedua Kultur kehidupan Masyarakat sangat berpengaruh bagi kemajuan lembaga pendidikan yang telah didirikan oleh Ulama maupun Sultan. Dalam kehidupan berbudaya dipengaruhi dengan empat faktor yaitu: faktor lingkungan, faktor falsafah hidup, faktor perkembangan ilmu dan faktor sistem kepemimpinan

Ketiga kondisi sosial kehidupan Masyarakat saling berinteraksi sesama dan saling membutuhkan, serta mendapat dukungan dari masyarakat maupun tokoh masyarakat, tentunya pendekatan seorang tokoh pelopor pendidikan dengan masyarakat diperlukan. Inilah bukti kepedulian seorang Ulama maupun Sultan terhadap masyarakat pribumi.

B. Rekomendasi

Setiap kawasan daerah nusantara mempunyai sejarah yang perlu ditelusuri lebih dalam lagi, terutama dibidang pendidikan, kajian sejarah perlu diteliti agar nantinya anak-anak cucu kita bisa mempelajari serta mengetahui bahwa sejarah itu sangat perlu diketahui oleh generasi penerus bangsa, seperti halnya sejarah pendidikan dimasa kerajaan Melayu Riau, pemerintah daerah harus mempunyai bukti sejarah meskipun sulit ditemukan, keterbukaan akses pemerintah daerah sangat diperlukan, sehingga peneliti mendapatkan data

yang lebih akurat, data-data manuskrip sangat membantu untuk mengungkapkan sebuah kajian sejarah. Penulis menyarankan agar data-data tersebut dapat diketahui oleh setiap yang ingin mengkaji tentang sejarah terutama mengenai pendidikan Islam masa kesultanan Siak dan pendidikan Islam Indragiri pada awal abad ke-20

Lembaga pendidikan Islam yang dibangun dimasa dahulu, baik dikerajaan Siak maupun kerajaan Indragiri sebagai bentuk kepedulian para penguasa terhadap kehidupan masyarakat, meskipun sistem pengajaran yang diberikan berbeda namun pada hakekatnya tujuannya sama-sama memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat biasa.

Pembaruan pada aspek pendidikan Islam, berkenaan dengan sistem pengajaran, maupun kurikulum pendidikan Islam, kiranya dijadikan bahan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional